

PERBANDINGAN PENGETAHUAN IBU BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA TERHADAP STATUS GIZI ANAK BALITA DI JORONG SUNGAI SALAK NAGARI SUNGAI DUO KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Wahidah Fitriani¹, Novianti Nadia², Yuliana Nelisma³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Batusangkar, Indonesia¹²

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Batusangkar, Indonesia³

email: wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id¹,

noviantinadia344@gmail.com², nelismabk@gmail.com³

Informasi artikel	ABSTRAK
Received: 1 Februari, 2021.	Pokok permasalahan ini adalah perbandingan pengetahuan ibu bekerja dan yang tidak bekerja terhadap status gizi anak balita di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya. Tujuan dari pembahasan inis untuk mengetahui perbandingan pengetahuan ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja terhadap status gizi anak balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu berjumlah 80 orang. Yang menjadi instrument penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan chi square. Data penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya tidak terdapat perbandingan tingkat pengetahuan ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja terhadap asupan gizi anak balitanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang tidak bekerja juga mengerti akan gizi anak balitanya.
Publish: 28 Februari, 2022.	
Kata kunci: Status Gizi Anak Balita, Ibu Bekerja, Ibu Tidak Bekerja	
Kata kunci: <i>Nutritional Status of Toddler, Working Mother, Not Working Mother.</i>	ABSTRACT The main issue is the comparison of knowledge of working mothers and those who do not work on the nutritional status of children under five in Jorong Sungai Salak, Dharmasraya Regency. The purpose of this study is to compare the knowledge of working and non-working mothers on the nutritional status of children under five. This type of research is a comparative descriptive study with a descriptive statistical analysis approach. The population in this study were working mothers and non-working mothers. Total sampling was used. The number of sampling was 80 people. Instrument in this study was a questionnaire. Result shows than H_0 is rejected. It means that there is no comparison of the level of knowledge of working and non-working mothers on the nutritional intake of their children under five. So it can be concluded that mothers who understand the nutritional knowledge of their children are not always working mothers, but mothers who do not work also understand the nutrition of their toddlers

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 18 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pemerintah bertanggung jawab memberdayakan dan mendorong



peran serta aktif masyarakat dalam segala bentuk upaya kesehatan. Selanjutnya, Pasal 174 menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam segala bentuk dan tahap pertumbuhan, baik secara individu maupun kolektif, untuk membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Kesehatan dan gizi merupakan dua aspek yang memiliki dampak signifikan bagi kehidupan setiap orang. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kualitas kesehatan perlu untuk memelihara tubuh agar tidak terkena ancaman yang dapat merugikan. Dalam meneruskan masa depan negara Indonesia diperlukan balita atau anak yang kuat dan sehat. Balita merupakan kelompok usia yang paling mungkin menderita gizi buruk. Kebutuhan nutrisi anak di bawah usia lima tahun pada awal kehidupannya sangat penting.

Kebutuhan gizi akan terus berubah didasarkan pada umur dan gender, sesuai dengan proses tumbuh kembang. Sejak umur 0 hingga usia 10-12 tahun, akan terjadi peningkatan kebutuhan energi dan zat-zat gizi dengan memungkinkan adanya perbedaan kebutuhan seseorang pada golongan umur yang sama sesuai dengan pola pertumbuhan seseorang tersebut (Suetardjo, Susirah, 2011).

Menurut (Unicef et al., 2019), gizi Indonesia telah meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir, dan negara ini sedang dalam perjalanan untuk menjadi negara berpenghasilan menengah. Namun, sangat disayangkan kemajuan di bidang gizi masih tertinggal dari unsur-unsur tumbuh kembang anak lainnya yang berkaitan dengan kesehatan. Gizi buruk, baik dalam bentuk kurang gizi maupun gizi lebih, terus mempengaruhi jutaan anak dan remaja Indonesia, yang mengakibatkan stunting, wasting berlebihan, atau anak kurus.

Pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya dengan cara memperkenalkan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya. Balita masih belum berhasil merawat diri sendiri dan belum berusaha mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, balita mengandalkan ibu atau pengasuhnya. Anak-anak ibu yang bekerja biasanya disapih. Hal ini akan berdampak negatif pada status gizinya jika makanan untuk anak yang disapih tidak mencukupi (Suhardjo, 2003).

Anak yang sehat jasmani atau rohani dianggap sehat. Gaya hidup bersih dan sehat merupakan fondasi bagi kesehatan anak. Gaya hidup sehat dapat diterapkan dalam langkah-langkah sederhana, seperti menjaga kebersihan pribadi dan makan makanan yang teratur dan seimbang. Jadi, anak yang sehat adalah keadaan atau keadaan menjadi anak normal, dengan tubuh dan bagian yang bebas penyakit yang memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tanpa batasan fisik atau psikologis (mental, emosional, sosial,

ekonomi, dan spiritual). Selain itu, diperlukan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan asupan gizi (Cindar Bumi. 2005).

Apabila ibu bekerja, maka anak akan ditinggalkan dengan pengasuhnya di rumah, atau akan dititipkan ke tempat penitipan anak. Individu yang diberi pekerjaan ini mungkin atau mungkin tidak memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan yang diperlukan untuk menjaga dan memantau gizi anak-anak. Dikhawatirkan anak muda itu akan diabaikan dalam situasi ini. Akibatnya akan berdampak pada berat badan anak sebagai representasi status gizi balita (Widyanata et al., 2020).

Disamping itu, ibu yang tidak bekerja, dapat memperhatikan keadaan gizi anak balitanya. Karena ibu hanya bekerja di rumah saja. Ibu dapat memberikan makanan yang mengandung energi dan protein, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak juga meningkat. Dengan keadaan seperti ini anak akan tumbuh dengan sehat dan juga mempengaruhi berat badan.

Tidak ada hubungan antara pola pemberian makan ibu bekerja dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Hal ini dikarenakan, meskipun ibu bekerja, makanan sehari-hari anak dibagi dengan pengasuh atau keluarga yang memiliki pengalaman dan kemampuan sebelumnya, dan karena ibu menyiapkan komponen makanan sebelum pergi bekerja (“Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan Pada Ibu Bekerja,” 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14-15 Juni 2020, Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Jorong Sungai Salak ini merupakan desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Sitiung, yang dipimpin oleh Kepala Jorong dimana merupakan salah satu desa yang orang tua balita dengan tingkat pendidikan sedang sehingga banyak yang bekerja sebagai karyawan dan ada juga sebagian orang tua yang tidak memilih untuk bekerja. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri dan juga petani. Dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan asupan gizi dengan kategori gizi buruk ada 1 orang anak, dalam kategori sedang ada 2 orang anak, dan dalam kategori baik 2 orang anak, dan dalam kategori lebih sebanyak 0 anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan sebagai berikut “Perbandingan Pengetahuan Ibu Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Balita di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya.”

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti melakukan studi perbandingan dengan menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya atau munculnya fenomena atau peristiwa tertentu untuk menemukan jawaban dan menetapkan kausalitas.

Penelitian komparatif menggunakan kerangka berpikir yang telah ditentukan sebelumnya untuk menguji persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih sifat dan fakta dari topik yang diselidiki. Ini adalah studi *ex post facto*, yang menyiratkan data diperoleh setelah peristiwa atau masalah yang diselidiki terjadi. Penelitian *ex post facto* adalah semacam studi empiris yang sistematis di mana peneliti tidak memiliki kontrol langsung atas variabel independen karena mereka terjadi sebelumnya atau secara intrinsik sulit untuk diubah. Peneliti tidak mengusulkan pengobatan ketika membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat antar variabel. Jenis penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian kausal aratif.

Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya akan digunakan sebagai setting atau tempat dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berlangsung antara November 2020 hingga Juni 2021, dan akan berlangsung sekitar 8 bulan. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebanyak 47 orang dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 orang, sedangkan pengambilan sampel menggunakan total sumpling yang akhirnya berjumlah 80 orang. Dalam hal ini yang menjadi instrumen penelitian adalah berupa kuesioner. Kuesioner tersebut akan diberikan kepada orang tua yang bertujuan untuk melihat perbandingan pengetahuan ibu tentang gizi anak dan juga mengukur status gizi anak balita.

Variabel yang menjadi objek penelitian adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang akan dilihat untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap variabel terikat. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja merupakan variabel bebas yang ditemukan oleh peneliti di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Variabel terikat adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel bebas. Asupan gizi balita di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.1
Analisis Deskriptif Usia Ibu
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Usia	80	25,00	45,00	36,1625	5,28299
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel analisis deskriptif usia ibu di Posyandu Jorong Sungai Salak, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: nilai minimum 25, dan nilai maximum adalah 45, mean adalah 36,1625 dan standar deviasinya adalah 5,28299.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja, kategori sedang 0 orang (0%), kategori sedang 31 orang (38,75%), dan kategori tinggi 49 orang Salak Posyandu (Ini 61,25%). Dengan analisis deskriptif diperoleh skor 60,25 persen yang berada pada kisaran 21-30 dengan syarat tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga juga mengerti akan gizi anak balitanya. Dapat dilihat dari ibu yang sibuk bekerja dan meninggalkan anaknya dengan pengasuh atau menitipkan anaknya di tempat penitipan anak kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya, dan terdapat juga ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya memberikan asupan gizi kepada anak dan memberikan pengetahuan tentang gizi tersebut kepada pengasuhnya. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, mereka ada yang mengerti akan gizi dan ada ibu yang menerapkan gizi tersebut kepada anak balitanya, dan terdapat juga ibu yang tidak bekerja yang tidak mau diberikan informasi mengenai pemberian asupan gizi yang sebaiknya, karena mereka masih mengandalkan dari tradisi yang telah berlaku di lingkungan tempat tinggal. Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.2
Usia Anak Balita Di Posyandu Jorong Sungai Salak
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
		m	m		

BB	80	3,10	19,60	10,201 3	3,84186
Umur/Bulan	80	3,00	59,00	26,000 0	16,19345
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan rincian tabel di atas, hasil penelitian secara deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum berat badan balita di Posyandu Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo adalah 3,10 dan nilai maximum adalah 19,60, meannya adalah 10,3013 dan standar deviasinya adalah 3,84186. Sedangkan nilai minimum umur balita adalah 3,0 bulan, nilai maximum adalah 59 bulan mean adalah 26,0000 dan standar deviasi adalah 16,19345.

Pentingnya orang tua dalam melindungi kesehatan anak di bawah usia lima tahun tidak dapat dilebih-lebihkan. Memberikan makanan yang seimbang dan bergizi kepada anak merupakan salah satu cara untuk membantu mereka tetap sehat. Unsur makanan yang mengandung karbohidrat, protein, dan lemak sebaiknya digunakan saat memberi makan anak di bawah usia lima tahun (Lestari et al., 2020). Protein dan lemak bertindak sebagai bahan pembangun, sedangkan karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi. Bentuk makanan terbaik untuk balita adalah yang berbahan dasar sereal, seperti makanan berbahan dasar tepung beras, yang kemudian dipadukan dengan makanan kaya protein hewani seperti kaldu, ikan, dan ayam.

Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.3
Usia Anak Balita Di Posyandu Jorong Sungai Salak
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
BB	80	3,10	19,60	10,201 3	3,84186
Umur/Bulan	80	3,00	59,00	26,000 0	16,19345
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan rincian tabel di atas, hasil penelitian secara deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum berat badan balita di Posyandu Jorong Sungai Salak

Nagari Sungai Duo adalah 3,10 dan nilai maximum adalah 19,60, meannya adalah 10,3013 dan standar deviasinya adalah 3,84186. Sedangkan nilai minimum umur balita adalah 3,0 bulan, nilai maximum adalah 59 bulan mean adalah 26,0000 dan standar deviasi adalah 16,19345.

Evaluasi status gizi seseorang sangat penting karena dapat mengungkapkan ada atau tidaknya kesalahan gizi yang besar. Penimbangan bayi atau balita yang selanjutnya diplot pada Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui status tumbuh kembang balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di Posyandu (Silvia, 2013).

Dalam skenario ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo, Kabupaten Dharmasraya, dalam keadaan sehat, meskipun ada beberapa balita yang kekurangan gizi. Meskipun sebagian besar anak balita memiliki gizi yang cukup, namun diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan pemberian gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan tubuh agar dapat kembali normal.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perbandingan antara pengetahuan ibu tentang gizi anak balita yang ditinjau dari ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya adalah tidak terlalu berbeda, karena ibu yang bekerja mengerti akan gizi yang dibutuhkan anaknya saja masih kurang memberikan asupan tersebut, karena mereka selalu sibuk untuk bekerja jadi akan kesehatan anaknya. Dan ada juga ibu yang sibuk dalam bekerja mereka menitipkan anaknya kepada pengasuh yang telah berpengalaman dalam mengurus anak balita sehingga asupan gizi anak terpenuhi (Domili et al., 2021).

Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja masih terdapat ibu yang tidak mengerti dan paham akan kebutuhan gizi anak balitanya. Mereka masih mengandalkan makanan yang dilarang dimakan oleh anak balitanya sesuai dengan tradisi yang telah lama berlaku di lingkungan tempat tinggalnya (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018). Namun, terdapat juga ibu yang tidak bekerja mereka paham akan gizi tapi tidak menerapkan kepada anaknya. Sehingga masih terdapat anak yang dikategorikan sebagai anak kurang gizi. Oleh karena itu, dapat dilakukan upaya seperti penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu tentang kebutuhan gizi anak usia dini kepada orang tua yang memiliki balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja, kategori sedang 0 orang (0%), kategori sedang 31 orang (38,75%), dan kategori tinggi 49 orang. Salak Posyandu (61,25 persen). Dengan analisis deskriptif diperoleh skor 60,25 persen yang berada pada kisaran 21-30 dengan syarat tinggi.



Data pengetahuan ibu yang dikumpulkan dalam penelitian ini mendapat skor terendah 17, dan skor tertinggi 30. Dalam contoh ini, nilai tingkat pengetahuan ibu yang benar antara skor 0-10 adalah 0% dengan frekuensi 0 pada klasifikasi rendah, 38,75 persen dengan frekuensi 31 orang pada klasifikasi sedang, dan 61,25 persen dengan klasifikasi sedang. frekuensi 49 dalam klasifikasi tinggi.

Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Karena ibu bertanggung jawab atas pendidikan dan gizi anak-anaknya. Berdasarkan rincian tabel di atas dapat diketahui bahwa 12 orang atau 15% ibu memiliki tingkat pendidikan SD, 11 orang, atau 13,75 persen, memiliki tingkat pendidikan SLTP/SMP, 26 orang, atau 32,5 persen, berpendidikan SMA/SMA, DI/II 3 orang atau 3,75 persen, DIII 1 orang atau 1,25 persen, dan yang terakhir berpendidikan sarjana 27 orang.

Angka yang diproyeksikan kurang dari 5, seperti dapat dilihat dari data di atas. Dan luas minimum yang diharapkan adalah 0,1. Tabel di atas menunjukkan bahwa persyaratan uji chi square tidak terpenuhi karena nilai ekspektasi kurang dari 5, dan nilai ekspektasi 0,1. Hasilnya, bukti ini cukup untuk menerima H_0 , dan maknanya ditolak karena tidak ada perbandingan antara pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan asupan gizi anaknya di bawah usia lima tahun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga juga mengerti akan gizi anak balitanya. Dapat dilihat dari ibu yang sibuk bekerja dan meninggalkan anaknya dengan pengasuh atau menitipkan anaknya di tempat penitipan anak kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya, dan terdapat juga ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya memberikan asupan gizi kepada anak dan memberikan pengetahuan tentang gizi tersebut kepada pengasuhnya. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, mereka ada yang mengerti akan gizi dan ada ibu yang menerapkan gizi tersebut kepada anak balitanya, dan terdapat juga ibu yang tidak bekerja yang tidak mau diberikan informasi mengenai pemberian asupan gizi yang sebaiknya, karena mereka masih mengandalkan dari tradisi yang telah berlaku di lingkungan tempat tinggal.

SARAN

Penulis mengusulkan agar peneliti selanjutnya memper-timbangkan karakteristik lain yang dapat mempengaruhi asupan gizi anak di bawah usia lima tahun, berdasarkan temuan pene

DAFTAR PUSTAKA

- Cindar Bumi. 2005. (2005). Pengaruh Ibu Yang Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Mangunjiwan Kabupaten Demak. *Skripsi Program Strata Satu (S1) Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, xvi, 467 hlm.; 21 x 27 cm. Skripsi Program Strata Satu (S1) Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387>
- Lestari, D. Y., Atmodjo, D. K., Simanjuntak, H., Apriyanto, I., Mulyadi, M., Muslim, M., Priyono, R., & Sulistyowati, Y. (2020). Angka Kejadian Sunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukamulya Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.805>
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan pada Ibu Bekerja. (2018). *Public Health Perspective Journal*.
- Prayitno, F. F., Angraini, D. I., Himayani, R., & Grahati, R. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Ibu Hamil pada Keluarga dengan Pendapatan Rendah di Kota Bandar Lampung. *Medula*.
- Silvia, T. O. (2013). Pengaruh Pelatihan dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Suetardjo, Susirah, dkk. (2011). Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*, 150–155. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjo. (2003). Berbagai Cara Pendidikan Gizi. *Jakarta: Bumi Aksara*. jakarta: Bumi Aksara.
- Widyanata, C. Della, Arief, Y. S., & Kurnia, I. D. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. *Bimiki (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i2.130>

